



GITA SANG SURYA

Madah Persaudaraan Semesta

SUSTAINABLE AGRICULTURE ORGANIC

GO GREEN

PRO PEOPLE

PRO PLANET

GO ORGANIC

PRO PROFIT

GO CLEAN



GAGASAN PATER THOBIAS HARMAN OFM | 11
MENGENAI EKONOMI BERKELANJUTAN

ISSN 1978-3868



771978 386878

04 | Paus Fransiskus dan Tata Ekonomi Baru

Humanisme Ekologis, Ekonomi, dan Proyek Manusia | 07

JPIC OFM INDONESIA

JPIC-OFM Indonesia atau Franciscans Office for Justice, Peace, and Integrity of Creation Ordo Fratrum Minorum merupakan bagian integral dari pelayanan persaudaraan Fransiskan di Indonesia dalam bidang keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Dengan mandat Injili dan spiritualitas St. Fransiskus Asisi, JPIC-OFM Indonesia berusaha mengupayakan suatu cara hidup dan karya yang menjawab tantangan zaman, kepedulian dan pembelaan bagi yang miskin dan tertindas.

Kegiatan-kegiatan JPIC-OFM meliputi 6 (enam) bidang yaitu Bidang Advokasi, Bidang Animasi, Bidang Litbang, Bidang Sosial Karitatif (Rumah Singgah St. Antonius Padua), Bidang Ekologi, dan Bidang Ekopastoral yang bekerja di Jakarta dan Flores.

Pada saat ini, JPIC-OFM Indonesia terlibat dalam kegiatan ekopastoral (pengembangan pola pertanian organik) di Flores, Rumah Singgah St. Antonius Padua bagi kaum miskin dan gelandangan di Jakarta, pemberdayaan sosial ekonomi bagi masyarakat korban bencana alam, animasi kaum muda dan kaum religius dalam bidang JPIC, penerbitan majalah Gita Sang Surya (Majalah Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan) dan buku-buku, penyadaran HAM, lingkungan hidup, dan pengolahan sampah di Jakarta, serta seminar dan diskusi bulanan seputar isu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Sejak 2007 JPIC-OFM terlibat dalam advokasi untuk masyarakat korban tambang di Nusa Tenggara Timur.

Untuk mewujudkan misi tersebut, JPIC-OFM Indonesia bekerja sama dengan berbagai lembaga semisi dalam lingkup Gereja maupun umum (LSM dan lembaga kajian), baik di tingkat lokal maupun nasional. Dalam lingkaran keluarga Fransiskan sendiri, JPIC-OFM Indonesia berafiliasi dengan JPIC-OFM General di Roma dan Franciscans International (NGO keluarga Fransiskan yang bersifat konsultatif di PBB) yang berkantor di New York dan Genewa.

Bantuan dan dukungan bagi kegiatan JPIC-OFM dapat disalurkan ke:

Bank BCA, Nomor Rekening: 6340700510

Atas nama **Ordo Saudara-saudara Dina qq JPIC OFM**



Sekretariat JPIC OFM Indonesia:

Jl. Letjend. Soeprapto No.80 Galur – Tanah Tinggi, Jakarta Pusat 10540

Telp/Faks: (021) 42803546, E-mail: jpicofm_indonesia@yahoo.com.au

Jika sudah menerima Majalah GSS, harap konfirmasi ke 0819-0410-1226

GITA SANG SURYA

Madah Persaudaraan Semesta

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St. Mikael Indonesia dan SKPKC Provinsi Fransiskus Duta Damai Papua sebagai media animasi dan informasi dalam bidang *Justice, Peace, and Integrity of Creation*.

Penanggung Jawab: Ketua Komisi JPIC OFM Indonesia.

Pemimpin Redaksi: Fridus Derong OFM. **Redaktur**

Pelaksana: Yohanes Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:** Bimo Prakoso OFM, Johnny Dohut OFM, Mikael Gabra Santrio OFM, dan Valens Dulmin. **Bendahara:** Guido Ganggus OFM. **Sirkulasi:** Arief Rahman. **Lay Out:** Luga Bonaventura OFM.

Alamat Redaksi: JPIC OFM Indonesia, Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540. **HP (WA):** 081904101226. **Email:** gss_jpicofm@yahoo.com. **Website:** www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel, opini, berita, refleksi, puisi, cerpen, dan karikatur yang membahas tema terkait keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Tulisan dapat dikirim melalui email dan akan diolah oleh redaktur tanpa mengabaikan isi sebagaimana dimaksudkan penulis.

DAFTAR ISI

<i>Daftar Isi</i>	1
<i>Editorial</i>	2
<i>Antar Kita</i>	3
<i>Gita Utama</i>	4
<i>Gita Utama</i>	7
<i>Sosok</i>	11
<i>ASG</i>	14
<i>Opini</i>	24
<i>Nasional</i>	31
<i>Internasional</i>	33
<i>Inspirasi</i>	35
<i>Inspirasi</i>	39
<i>Resensi</i>	50
<i>Cerpen</i>	54
<i>Cerpen</i>	56
<i>Puisi</i>	58
<i>Karikatur</i>	62
<i>Karikatur</i>	63
<i>Refleksi</i>	64
<i>Wacana Fransiskan</i>	72
<i>Obral Ide</i>	78

UPAYA FEMINISME BIBLIS DAN KRISTEN MENAFSIRKAN KITAB SUCI UNTUK MENGEJAWANTAHKAN KESETARAAN ANTARA LAKI-LAKI SERTA PEREMPUAN

Yohanes Wahyu Prasetyo OFM

(Ketua Bidang Animasi JPIC OFM Indonesia)

PENGANTAR

Para feminis berupaya menumbuhkan dan mengembangkan hermeneutika untuk menghadapi bias patriarki dalam Kitab Suci. Upaya tersebut dilakukan bukan sekadar dengan memahami teks Kitab Suci. Tetapi mengubah cara membaca dan memahami Kitab Suci yang terkait perempuan serta budaya penindasan. Terkait hal ini, hilangnya kritik historis feminis terhadap Kitab Suci menyadarkan pentingnya pertanyaan metodologis dan teoretis mengenai premis serta konsep fundamental studi sejarah.

Feminis merupakan istilah luas yang mencakup beberapa kelompok.

Pertama, feminis sekuler, tidak menerima otoritas Kitab Suci. *Kedua*, feminis religius, meyakini pandangan dunia religius. *Ketiga*, feminis Kristen, menerima otoritas Kitab Suci pada tataran terbatas. *Keempat*, feminis evangelis, meyakini bahwa Kitab Suci mengajarkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

SEKILAS TENTANG FEMINISME BIBLIS

Feminisme biblis dapat dilacak ke dalam gerakan

abolisionis abad XIX dan perjuangan hak pilih perempuan. Periode dan peristiwa tersebut diidentifikasi sebagai fase pertama feminisme biblis. Sebagian besar penafsir feminis abad XIX adalah orang awam dan tidak terlatih dalam reformasi sosial. Meskipun demikian, interpretasi mereka dijadikan dasar untuk menentang perbudakan dan ketidaksetaraan gender di Amerika.

Setelah mempelajari Kitab Suci dengan seksama, feminis abad XIX seperti Elizabeth Cady Stanton menyimpulkan bahwa penyebab ketidaksetaraan gender adalah penaklukkan perempuan. Ia mengedit dan membantu menulis *Women's Bible*, kumpulan komentar yang menyoroti serta mengekspos sifat patriarki Kitab Suci. Para penulis hanya mengutamakan bagian Kitab Suci yang memuliakan perempuan. Dalam fase pertama feminisme biblis, secara pesimis para feminis menganggap Kitab Suci bersifat patriarki. Sehingga tidak mengherankan apabila mereka menyangkal otoritas Kitab Suci.

Fase kedua feminisme biblis muncul di tengah

perjuangan hak sipil pada 1960. Pada waktu itu anggota feminisme biblis sebagian besar adalah akademisi. Ilmu Kitab Suci modern menggunakan kritik sejarah, membaca Kitab Suci sebagai tulisan sejarah kuno. Mereka menilai bahwa Kitab Suci ditulis oleh orang-orang yang hidup dalam budaya patriarki. Melalui kritik sejarah, para feminis menyoroti perempuan dan menafsirkan kembali sejumlah bagian Kitab Suci dalam perspektif feminis.

Pada awal penelitian, akademisi seperti Letty Russel optimis bahwa makna Kitab Suci yang menegaskan kesetaraan gender telah disembunyikan selama ratusan tahun oleh interpretasi androsentris dan misoginis. Sehingga para feminis mempunyai tugas mengungkap makna sebenarnya dari Kitab Suci. Ketika meneliti Kitab Suci dengan cermat sebagai dokumen sejarah dan sastra, para akademisi feminis kurang optimis dengan sifat egaliternya. Karena makna Kitab Suci sangat androsentris dan menindas perempuan.

Teolog feminis seperti Mary Daly menegaskan bahwa sifat patriarki dalam tradisi

Kristen bukan hanya kesalahan para penafsir Kitab Suci yang seksis. Kitab Suci pada dasarnya sangat menindas perempuan, menundukkan perempuan di bawah otoritas laki-laki. Hal ini tampak jelas bahwa Allah orang-orang Kristen adalah Allah laki-laki yang mengutus seorang Putra dan meninggalkan sedikit ruang bagi perempuan dalam sejarah keselamatan. Akibatnya, kelompok feminis revolusioner sama sekali menolak otoritas Kitab Suci.

Para akademisi feminis membagi tugas untuk mengidentifikasi perempuan dalam Kitab Suci. Melihat bagaimana perempuan diperlakukan oleh penulis Kitab Suci. Mereka memerhatikan citra perempuan dan berupaya membentuk pemahaman modern mengenai kemanusiaan penuh yang harus dimiliki perempuan. Selain itu, mereka mengisi celah di mana penulis Kitab Suci gagal melihat suatu peristiwa dari sudut pandang perempuan dan membuat perempuan diam.

Usaha tersebut ditempuh dengan penelitian sejarah, sosial, arkeologi, dan antropologi. Mereka menafsirkan Kitab Suci dalam perspektif teologis, sebuah upaya yang ditolak kritik sejarah modern. Namun, mereka menyajikan jalan maju yang konstruktif bagi para penafsir modern yang berkomitmen pada feminisme. Perlu diketahui bahwa lebih dari tujuh

puluh ahli menyumbangkan entri untuk kamus *Women in Scripture*. Kamus tersebut membantu para akademisi feminis dalam empat hal.

Pertama, bergabung untuk mengumpulkan, mengenali, dan memberikan suara kepada lebih dari delapan ratus perempuan yang tidak disebutkan dalam Kitab Suci. *Kedua*, menawarkan informasi terkait latar belakang sejarah dan sosial mengenai kehidupan serta pengalaman perempuan. *Ketiga*, perhatian yang cermat terhadap Kitab Suci sebagai karya sastra. *Keempat*, mengidentifikasi tafsir tradisional yang salah mengenai Kitab Suci, namun masih tetap populer.

GAGASAN FEMINISME KRISTEN MENGENAI KEBEBASAN DAN KESETARAAN

Feminisme Kristen menekankan sikap menghormati martabat perempuan. Selain itu, menghapus diskriminasi, kekerasan, dan ketidaksetaraan terhadap perempuan. Rosemary Ruether menegaskan bahwa teologi Kristen mencirikan dominasi dan penindasan laki-laki terhadap perempuan. Hal ini terlihat selama berabad-abad perempuan tidak dimungkinkan menjadi pemimpin masyarakat. Selain itu, perempuan tidak memperoleh kesempatan menempuh pendidikan teologi.

Para feminis melihat pentingnya memperbaiki

nasib perempuan. Terkait hal ini, ada yang berasumsi bahwa dominasi laki-laki terjadi karena kelemahan perempuan. Terlepas dari asal-usul keyakinan mengenai perbedaan gender, para feminis menyoroti fakta terkait situasi dan kondisi perempuan yang dianggap sebagai pribadi lemah. Selain itu, ada yang berpendapat bahwa doktrin Kristen mengkonsolidasi hirarki melalui dominasi laki-laki dalam struktur otoritas Gereja.

Penganut feminisme Kristen menekankan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dengan mengacu pada catatan Kitab Suci mengenai kebebasan serta kesetaraan semua orang. Argumen kuncinya yaitu penindasan dan ketidakadilan yang dialami perempuan merupakan negasi dari gagasan kebebasan manusia. Dengan demikian, tindakan tersebut pada dasarnya bertentangan dengan kehendak Allah.

PANDANGAN KITAB SUCI DAN GEREJA KATOLIK MENGENAI KESETARAAN ANTARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN

Menurut Kitab Kejadian, laki-laki dan perempuan memanifestasikan Sang Pencipta. Oleh karena itu, hikmat Kitab Suci harus menjadi jawaban terhadap persoalan diskriminasi, kekerasan, dan ketidakadilan terhadap perempuan. Terkait hal ini, laki-laki dan perempuan

diciptakan sebagai citra Allah serta mempunyai relasi personal dengan Allah. Mereka berbagi tanggung jawab untuk melahirkan dan membesarkan anak-anaknya. Bahkan pada tataran tertentu mereka mempunyai kuasa atas tatanan ciptaan (Kejadian 1:26-28).

Kitab Suci mendefinisikan kepemimpinan sebagai tindakan melayani, bukan menguasai (Matius 20:25-28, Markus 10:42-45, Yohanes 13:13-17, Galatia 5:13, dan 1 Petrus 5:2-3). Kitab Suci mengajarkan bahwa suami dan istri mewarisi anugerah kehidupan dan terikat dalam relasi saling bertanggung jawab (1 Korintus 7:3-5, Efesus 5:21, 1 Petrus 3:1-7, dan Kejadian 21:12). Terkait hal ini, fungsi suami sebagai kepala harus dipahami sebagai pelayan dan pemberi kasih (Efesus 5:21-33, Kolose 3:19, dan 1 Petrus 3:7). Oleh karena itu, suami menopang istri dan istri tidak tunduk kepada suami.

Sebagaimana dilukiskan dalam Kitab Kejadian, Hawa diciptakan bersama dengan Adam. Sikap tidak taat dan memakan buah terlarang pada dasarnya terkait dengan rasa haus akan ilmu pengetahuan. Memetik dan memakan buah terlarang merupakan pilihan bebas yang membangkitkan kesadaran akan pentingnya membuat keputusan mandiri dalam hidup. Wilayah kebebasan adalah

wilayah kemanusiaan, di mana Hawa melambangkan kemandirian manusia yang melampaui kodrat hewani.

Berdasarkan Kitab Suci Perjanjian Lama, seringkali laki-laki digambarkan mendominasi perempuan. Namun, terdapat tiga contoh di mana perempuan menangkal ketidakberdayaan ketika berhadapan dengan laki-laki. *Pertama*, Sarai membujuk Abraham untuk melakukan hubungan badan dengan Hagar. *Kedua*, Lea dan Rahel melakukan tindakan yang sama terhadap suami mereka. *Ketiga*, Tamar memperjuangkan posisinya dalam keluarga dan pura-pura menjadi pelacur untuk melahirkan keturunan.

Metode yang secara moral kontroversial tersebut merupakan penyangkalan terhadap kepasifan dan ketundukan perempuan. Tindakan tersebut adalah tekad dan keberanian untuk mencapai tujuan yang diinginkan serta kepuasan hidup. Perlu diketahui bahwa tindakan serupa dilakukan Ruth dan Naomi yang meminta agar orang Moab menikah lagi. Bahkan pada tataran tertentu Allah campur tangan atas nama perempuan, seperti kasus Sarai yang memperoleh keturunan pada masa tua.

Perjanjian Lama juga melukiskan perempuan seperti Ribka yang terlepas dari sistem sosial patriarki. Situasi dan kondisi tersebut memengaruhi nasib bangsa

Yahudi. Misalnya, tindakan Betsyeba menobatkan seseorang, padahal ia tidak mempunyai hak untuk menjalankan tugas tersebut. Selain itu, perempuan kaya Sunem yang tidak mempunyai anak sebagaimana dilukiskan dalam 2 Raja-Raja menjadi kepala keluarga.

Selain kehidupan keluarga, perempuan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Debora, Hulda, dan Miryam menjadi hakim serta nabi. Yael menjadi pejuang perempuan. Izebel dan Atalya menjadi penguasa perempuan. Ester menjadi penyelamat orang Yahudi. Hal ini memperlihatkan bahwa perempuan memperjuangkan hak mereka dan berkontribusi bagi perubahan sosial. Perempuan juga mendukung kehendak Allah. Sehingga dapat dikatakan bahwa Perjanjian Lama memperlihatkan berbagai macam peran perempuan yang mewakili periode sejarah berbeda di Israel kuno.

Pemikiran antropologis Kristen didasarkan pada gagasan mengenai kesetaraan semua orang dihadapan Allah. Selain itu, laki-laki dan perempuan mempunyai etos kerja bersama untuk kepentingan keluarga serta masyarakat. Peran perempuan sebagai ibu dan istri dihadapkan dengan cara pandang kontemporer mengenai aktivitas profesional. Hal ini merupakan tantangan bagi Gereja Katolik. Yohanes

Paulus II melihat laki-laki dan perempuan setara dalam martabat serta tanggung jawab. Sebelumnya, dalam ensiklik *Casti Connubi* Pius XI menegaskan bahwa ketaatan istri terhadap suami merupakan peran perempuan yang bersifat alami.

Yohanes Paulus II menentang pendapat Pius XI dan berupaya mengembangkan feminisme Kristen. Yohanes Paulus II menekankan peran perempuan dalam menjalankan tugas-tugas sosial dan memegang jabatan publik. Meskipun demikian, Yohanes Paulus II tidak mengesampingkan peran perempuan sebagai ibu dan mengurus keluarga. Tetapi membuatnya setara dengan tugas dan tanggung jawab profesional. Sehingga pertumbuhan dan perkembangan sosial serta budaya perempuan terwujud.

Bahkan dalam *Laborem Exercens*, Yohanes Paulus II memerlihatkan pentingnya makna etos kerja untuk perkembangan masyarakat. Teologi kerja dapat menjelaskan secara mendalam makna kerja dalam kehidupan orang-orang Kristen. Selain itu, menunjukkan ikatan mendasar antara pekerjaan dan keluarga. Dengan demikian, pekerjaan rumah dan mengasuh anak merupakan tugas serta tanggung jawab profesional.

Penghormatan terhadap pekerjaan yang dilakukan di rumah seperti mengasuh anak, harus memperoleh penghargaan yang sama dengan pekerjaan profesional. Pandangan Yohanes Paulus II tersebut berdampak positif terhadap posisi perempuan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penekanan pada penghargaan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam Gereja Katolik merupakan dukungan bagi gerakan emansipasi.

PENDEKATAN POSITIF FEMINIS DALAM MEMBACA KITAB SUCI

Para feminis menggunakan pendekatan positif ketika membaca Kitab Suci. Hal ini dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa Kitab Suci tidak bersifat patriarki. Terdapat beberapa pendekatan positif yang digunakan para feminis. *Pertama*, membaca teks Kitab Suci dalam konteks sosial dan budaya dengan asumsi bahwa penulis Kitab Suci mengungkapkan budaya serta pandangan hidup pada masanya. Selain itu, memperlihatkan bahwa pernyataan yang mereka kemukakan tidak diskriminatif. Ketika membersihkan Kitab Suci dari sifat patriarki, mereka dibebaskan dari sikap seksis dan mempunyai cara pandang netral terkait latar belakang sejarah serta sosial Kitab Suci.

Kedua, para feminis menyaring Kitab Suci untuk menemukan teks-teks

positif yang membebaskan perempuan. Misalnya, narasi perempuan yang memberikan inspirasi seperti Ruth, Miryam, dan Ester. *Ketiga*, pendekatan historis digunakan sejarawan feminis untuk menemukan kondisi aktual kehidupan perempuan. Berdasarkan bukti arkeologi dari budaya Timur Dekat, perempuan mempunyai peran menopang ekonomi keluarga. Sehingga otoritas laki-laki dan perempuan mempunyai bobot yang sama.

Keempat, para feminis memanfaatkan wawasan dari kritik tanggapan pembaca untuk mengungkap ideologi patriarki Kitab Suci. Mereka menegaskan bahwa penafsiran Kitab Suci harus disertai pertanggungjawaban. Selain itu, mereka menerapkan hermeneutika kecurigaan pada Kitab Suci untuk menentang, mempertanyakan, dan mengkritik pernyataan yang seksis serta diskriminatif. Karena pembaca Kitab Suci mempunyai hak dan kewajiban etis mengevaluasi serta menolak norma dan nilai Kitab Suci yang merusak serta merugikan.

Interpretasi terhadap Kitab Suci menjembatani kesenjangan antara pembaca dan teks. Oleh karena itu, jarak spasial dan temporal seharusnya tidak menjadi batu sandungan ketika membuat interpretasi. Jarak yang

memisahkan antara waktu dan ruang diisi dengan sejarah interpretasi yang berkelanjutan. Sehingga nilai dan makna Kitab Suci tidak pernah final. Hal ini terjadi karena interpretasi terhadap Kitab Suci terus berubah dan menghadirkan kemungkinan baru. Terkait hal ini, akan diuraikan narasi Hagar dalam Kejadian 16 dan 21 berdasarkan sudut pandang perempuan abad XIX, seniman, dan retorik feminis.

INTERPRETASI PEREMPUAN ABAD XIX, SENIMAN, DAN RETORIS FEMINIS TERHADAP HAGAR

Narasi Hagar menginspirasi pembaca Kitab Suci. Dalam narasi tersebut diperlihatkan berbagai macam persoalan sosial. Misalnya, perbudakan, gundik, ibu pengganti, orang tua tunggal, persaingan perempuan, pelecehan, dan pengasingan. Terkait hal ini, setiap orang yang membaca narasi Hagar, mempunyai interpretasi yang beragam.

Interpretasi Perempuan Abad XIX Terhadap Hagar

Dua orang kulit putih Amerika (Warner dan Stowe) menggambarkan Hagar sebagai budak perempuan kulit hitam. Menurut Stowe (1811-1896), Hagar adalah pribadi miskin yang berapi-api dan tidak sabar, mengerang seperti macan tutul yang terluka. Sedangkan menurut Warner (1819-1885), Hagar membenci mantan

majikannya dan tidak akan menerima perintah darinya.

Bibb (1878-1927), seorang kulit hitam dari Amerika, menulis puisi yang dipengaruhi ingatan akan perbudakan yang terjadi di Amerika. Bibb tidak menemukan harapan dalam peristiwa pengusiran Hagar dan mengucapkan kata-kata berikut, *Anakku! Semuanya siap. Dan kita semakin terbuang*. Sedangkan Aguilar (1816-1847), perempuan diaspora Yahudi, menafsirkan Hagar dan Ismael sebagai pengembara serta orang buangan yang bergandengan tangan berjalan di atas bukit dan lembah yang liar.

Perempuan Inggris menafsirkan Kitab Suci berdasarkan sudut pandang kekayaan, hak istimewa, dan status. Selain itu, mereka memahami masyarakat yang tertib dengan pembagian kelas yang jelas. Sehingga narasi Hagar ditafsirkan berdasarkan pengalaman mereka. Misalnya, Woosnam (1849-1883) merasa nyaman dengan kembalinya Hagar kepada Sarai. Karena salah apabila Hagar meninggalkan tugas dan tanggung jawabnya. Selain itu, Hagar memperlihatkan pribadi yang tidak tunduk pada otoritas. Oleh karena itu, kesedihan Hagar dinilai sebagai akibat dari pelanggarananya.

Morton (1870-1898) menyebut Hagar sebagai hamba. Menurut Morton,

keputusan Hagar melarikan diri dinilai tidak tepat. Karena Hagar adalah istri Abraham dan tidak mempunyai hak untuk meninggalkannya. Selain itu, Hagar adalah hamba Sarai dan harus mengabdikan diri kepadanya. Berdasarkan contoh-contoh tersebut, perempuan abad XIX menginterpretasikan Hagar berdasarkan sudut pandang mereka masing-masing. Mereka menyadari bahwa latar belakang seseorang memengaruhi interpretasi.

Interpretasi Seniman Terhadap Hagar

Seniman bukan sekadar pembaca dan ilustrator Kitab Suci. Tetapi seniman mempunyai hak menafsirkan Kitab Suci. Dalam berbagai macam karya seni rupa, Hagar memperoleh simpati. Misalnya, Rembrandt, pelukis Belanda abad XVII, melukiskan Hagar duduk di atas keledai dalam peristiwa pengusiran. Terkait hal ini, pelukis ingin menunjukkan sisi positif Abraham. Karena dalam Kejadian 21:14, Abraham hanya meletakkan kantong air di bahu Hagar dan memintanya pergi dengan berjalan kaki.

Rembrandt melukiskan Hagar mengenakan pakaian khas Belanda. Penggunaan karakter gelap dan terang dalam lukisan ingin memperlihatkan suasana hati Hagar yang halus. Hagar menundukkan kepala dan mengarahkan mata ke Abraham. Sedangkan Ismael dilukiskan dalam posisi

memegang kendali keledai. Abraham dilukiskan tidak mengkhawatirkan kepergian mereka. Tetapi ekspresi Abraham memperlihatkan keengganan untuk melepaskan mereka. Tangan kanan Abraham diperlihatkan menunjukkan arah perjalanan mereka.

Adriaen van der Werfft, pelukis Belanda yang terkenal dengan karya-karyanya mengenai adegan, protret religius, dan mitologis, melukiskan relasi serta emosi dalam keluarga. Werfft melukiskan mata Abraham dan Hagar bertatapan dengan ucapan terakhir serta berkat untuk putra sulungnya. Ismael dilukiskan berupaya untuk tidak terpisah dari adik laki-lakinya yang mengawasi dari balik mantel ayahnya. Sedangkan Francesco Guercino, pelukis barok Italia, memusatkan perhatian pada Hagar dan Ismael ketika mau pergi. Mata Hagar merah karena menangis sambil melirik Abraham. Hagar tidak percaya atas celaan dan perintah keras yang disampaikan kepadanya. Ismael yang juga menangis dipeluk Hagar.

Pelukis abad XIX seperti Jean-Charles Cazin, pelukis lanskap dari Prancis, melukiskan Hagar dan Ismael berada di hutan belantara. Ismael bergantung pada Hagar yang sedang menangis, putus asa, kesepian, mengalami penolakan, dan hidup dalam ketidakpastian. Pakaian yang dikenakan

Hagar berpadu dengan pemandangan alam. Sehingga mencerminkan romantisme alam dan kesadaran akan perasaan serta ekspresi emosional. Sedangkan pelukis barok Italia, Giovanni Castiglione, melukiskan Hagar berlutut di tanah dengan kendi air kosong. Ismael demam dan lidahnya bengkak serta keluar dari mulutnya, sekarat karena kehausan. Di bawah awan yang cerah, malaikat memerlihatkan diri kepada Hagar dan menunjuk ke sebuah sumur.

Setiap pelukis menarasikan kembali Hagar dan menciptakan narasi baru untuk mengisi celah serta ruang terbuka dalam Kitab Suci. Hal ini memerlihatkan kemampuan pelukis memadatkan rangkaian peristiwa dalam satu momen visual di kanvas dan di pikiran penikmat lukisan. Karena lukisan lebih dekat dengan kenyataan daripada kata-kata tertulis. Selain itu, emosi manusia yang ditampilkan lebih realistis dan melibatkan penikmat lukisan hadir dalam peristiwa tersebut.

Interpretasi Retoris Feminis Terhadap Hagar

Hagar merupakan salah satu dari sekian banyak perempuan yang diobjekkan dalam Kitab Suci. Informasi mengenai Hagar dapat dilihat dalam Kejadian 16:1-16 dan Kejadian 21:9-21. Antara Kejadian 16 dan 21, Hagar menghilang dan hanya Ismael yang dikisahkan. Meskipun Hagar muncul dalam daftar silsilah

Kejadian 25:12. Sedangkan dalam Kejadian 25:9 hanya Ismael yang diperlihatkan hadir pada saat pemakaman Abraham. Hagar tersingkir setelah menunaikan perannya melahirkan Ismael.

Pada adegan pertama (Kejadian 16) ditunjukkan bahwa Sarai mandul dan menawarkan budak Mesir (Hagar) kepada Abraham sebagai istri untuk memperoleh keturunan. Sarai menggunakan Hagar sebagai ibu pengganti supaya memiliki anak. Ketika hamil, Hagar tidak memandang status Sarai lebih tinggi dari dirinya. Bahkan Hagar meremehkan Sarai. Sebagai balasan, Sarai mengambil kendali atas hidup Hagar. Kemudian Hagar melarikan diri ke hutan belantara di perbatasan Mesir.

Seorang utusan Allah menemukan Hagar di sana. Pada waktu itu Hagar mengalami situasi dan kondisi ditolak Sarai dalam keadaan hamil. Namun, Allah melihat Hagar, memanggil namanya dan menyuruhnya kembali kepada Sarai. Karena Allah mempunyai misi membuat banyak keturunan dari Ismael. Peristiwa tersebut menjadikan Hagar sebagai orang pertama dalam Kitab Suci yang dikunjungi utusan Allah dan memperoleh janji keturunan. Namun, hal-hal positif tersebut tidak menghapus penderitaan Hagar.

Berdasarkan narasi Kejadian 16, setelah dilecehkan dan menderita, Hagar diperintahkan Allah untuk kembali serta tunduk pada penderitaan. Kejadian 16 diakhiri dengan kelahiran Ismael, *lalu Hagar melahirkan seorang anak laki-laki bagi Abram* (Kejadian 16:15). Penulis melukiskan bahwa *Abram menamai anak yang dilahirkan Hagar itu Ismael* (Kejadian 16:15). Hal ini pada dasarnya menghilangkan kekuasaan yang diberikan Allah kepada Hagar untuk menamai anaknya. Sehingga dapat dikatakan bahwa patriarki memegang kendali.

Pada adegan kedua (Kejadian 21), permusuhan antara Hagar dan Sarai terus berlanjut. Pada waktu itu Sarai melahirkan seorang putra yang meningkatkan kekuatannya. Ketika Sarai melihat Ismael bermain dengan Ishak, ia menuntut supaya Abraham mengusir Hagar dan Ismael, *usirlah hamba perempuan itu beserta anaknya, sebab anak hamba ini tidak akan menjadi ahli waris bersama-sama dengan anakku Ishak* (Kejadian 21:10). Ungkapan *hamba perempuan* mendukung pemisahan tegas antara Hagar dan Sarai.

Permintaan Sarai membuat Abraham tertekan. Tetapi Allah mendukung Sarai dan memerintahkan Abraham supaya taat. Sehingga Abraham menjadi pelaku aktif yang menolak Hagar. Sejumlah penafsir

berpendapat bahwa pengusiran Hagar tidak sekejam sebagaimana dilukiskan Kitab Suci. Hagar tidak ditanyai perasaannya, tetapi adil untuk mengasumsikan bahwa sesuatu yang ia alami bukanlah emansipasi, melainkan pengasingan.

Keesokan paginya Abraham mengirim Hagar dan Ismael ke padang gurun Bersyeba. Ketika makanan mereka habis, Hagar meletakkan Ismael di bawah semak. Dalam peristiwa tersebut Hagar berkata, *tidak tahan aku melihat anak itu mati* (Kejadian 21:16). Penulis melukiskan Hagar berduka, *menangislah ia dengan suara nyaring* (Kejadian 21:16). Untuk pertama kalinya, Hagar disebut sebagai ibu, *dan ibunya mengambil seorang isteri baginya dari tanah Mesir* (Kejadian 21:21). Sampai pada akhir narasi, hidup Ismael makmur, terjamin, dan keturunannya menjadi orang-orang Mesir.

PENUTUP

Para feminis mengupayakan hermeneutika untuk menghadapi bias patriarki dalam Kitab Suci. Terkait hal ini, feminisme biblis dijadikan dasar untuk menentang perbudakan dan ketidaksetaraan gender. Sedangkan feminisme Kristen menekankan sikap menghormati martabat dan memperbaiki nasib perempuan. Selain itu, penganut feminisme Kristen menekankan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dengan

mengacu pada catatan Kitab Suci mengenai kebebasan serta kesetaraan semua orang.

Menurut Kitab Kejadian, laki-laki dan perempuan memanifestasikan Sang Pencipta. Sehingga mereka adalah citra Allah dan mempunyai relasi personal dengan Allah. Dalam hal ini, Gereja Katolik yang diwakili oleh Yohanes Paulus II, melihat laki-laki dan perempuan setara dalam martabat serta tanggung jawab. Misalnya, pekerjaan yang dilakukan di rumah seperti mengasuh anak memperoleh penghargaan yang sama dengan pekerjaan profesional.

Berdasarkan upaya memerlihatkan kesalahan penulisan sejarah yang objektif, dilakukan penelusuran terhadap narasi Hagar, budak perempuan Mesir sebagaimana dilukiskan dalam kitab Kejadian. Hagar pada dasarnya telah hilang dalam kabut waktu. Kemudian terlihat sedikit demi sedikit melalui interpretasi pembaca ketika membaca narasi Hagar. Penafsir perempuan abad XIX menafsirkan narasi Hagar berdasarkan keyakinan pada otoritas Kitab Suci dan kemampuannya menangani persoalan kehidupan. Menurut mereka, narasi Hagar menjadi inspirasi untuk berbicara mengenai persoalan dalam hidup.

Para seniman abad XVII melukiskan narasi Hagar

dalam rupa sosok ibu dan anak yang penuh kasih sayang. Mereka dengan kuat menangkap perasaan dan emosi untuk membangun sikap simpati serta empati terhadap Hagar dan Ismael. Selain itu, menunjukkan dukungan terhadap Abraham dan ketidaksetujuan terhadap sikap Sarai. Sedangkan interpretasi retorik feminis melihat Hagar sebagai korban penindasan yang mencakup suku bangsa, kelas sosial, dan jenis kelamin. Dengan demikian, suatu teks mengafirmasi interpretasi yang berbeda. Karena setiap interpretasi pada dasarnya unik dan otentik sebagaimana muncul dari kerangka acuan penafsir.

SUMBER BACAAN:

DAVIES, ERYL W. *The Dissenting Reader: Feminist Approaches to the Hebrew Bible*. Louisville: John Knox, 1994.

FELIX, PAUL W. "The Hermeneutics of Evangelical Feminism." *TMSJ*. Vol. 5, No. 2 (1994), hlm. 159-184.

FIORENZA, ELISABETH SCHÜSSLER. "Invitation to 'Dance' in the Open House of Wisdom: Feminist Study of the Bible." Dalam Choi Hee An dan Katheryn Pfisterer

Darr (Editor). *Engaging the Bible: Critical Readings from Contemporary Women*. Minneapolis: Fortress, 2006, hlm. 81-104.

FIORENZA, ELISABETH SCHÜSSLER. "The Ethics of Biblical Interpretation: Decentering Biblical Scholarship." *JBL*. Vol. 107, No. 1 (1988), hlm. 3-17.

FUCHS, ESTHER. *Sexual Politics in the Bible Narrative: Reading the Hebrew Bible as a Woman*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000.

GRUDEM, WYNE. *Evangelical Feminism and Biblical Truth*. Illionis: Crossway, 2004.

KLOPPER, SHEILA. "Feminist Scholarship on Women in the Bible." *The Center for Christian Ethics at Baylor University* (2013), hlm. 89-93.

KLOPPER, F. "Interpretation is All We Have: A Feminist Perspective on the Objective Fallacy." *OTE*. Vol. 22, No. 1 (2009), hlm. 88-101.

OSIEK, CAROLYN. "The Feminist and the Bible: Hermeneutical Alternatives." *HTS*. Vol. 53, No. 4 (1997), hlm. 959-968.

OVERLAND, P.B. "Hagar." Dalam T. Desmond Alexander dan David W. Baker (Editor). *Dictionary of the Old Testament: Pentateuch*. USA: InterVarsity Press, 2003, hlm. 376-379.

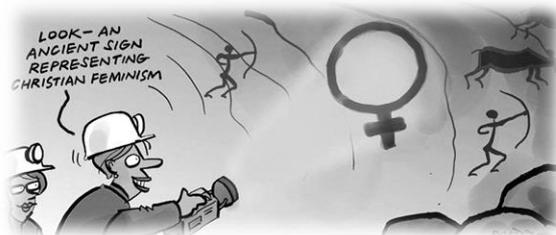
RUETHER, ROSEMARY. *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology*. Boston: Beacon, 1983.

SCHROER, SILVIA. "Feminist Hermeneutics and the First Testament." Dalam Luise Schottroff, Silvia Schroer, dan Marie-Theres Wacker (Editor). *Feminist Interpretation: The Bible in Women's Perspective*. Minneapolis: Fortress, 1998, hlm. 85-100.

SPITZER, TOBA. "Where Do You Come From, And Where Are You Going? Hagar and Sarah Encounter God." *The Reconstructionist* (1998), hlm. 8-18.

SWIERCZEK, MAGDALENA. "The Dilemmas of Christian Feminism." *The Person and the Challenges*. Vol. 7, No. 2 (2017), hlm. 139-149.

TRIBLE, PHYLLIS. *Texts of Terror: Literary Feminist Reading of Biblical Narratives*. London: SCM, 2002.



SUMBER GAMBAR:

<https://www.churchtimes.co.uk/articles/2014/21-february/comment/opinion/christian-feminism-is-not-an-oxymoron>